

REWARD AND PUNISHMENT IN THE PERSPECTIVE OF BEHAVIORISM LEARNING THEORY AND ITS IMPLEMENTATION IN ELEMENTARY SCHOOL

Ahmad Syawaludin, Sri Marmoah

Universitas Sebelas Maret
syawaluns@gmail.com

Article History

accepted 09/07/2018
approved 01/08/2018
published 17/09/2018

Keywords

behaviorisme, reward, punishment, sekolah dasar

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan tentang reward dan punishment dalam perspektif teori belajar behaviorisme; (2) mendeskripsikan implementasi pemberian reward dan punishment sebagai reinforcement (penguatan) dalam pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru SD yang terdiri atas guru kelas tinggi dan guru kelas rendah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan in-depth interview guna mendapatkan data lengkap tentang implementasi reward dan punishment di SD. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reward dan punishment dalam perspektif teori belajar behaviorisme dipandang sebagai suatu bentuk penguatan yang mempengaruhi kuat lemahnya hubungan stimulus dan respon. (2) Implementasi reward dan punishment di sekolah dasar memberikan dampak yang positif bagi siswa. Siswa menjadi lebih semangat untuk menjadi lebih baik dalam belajar dan berperilaku. Implementasi reward dan punishment sebagai reinforcement pembelajaran juga mampu menciptakan suasana kelas yang kompetitif.

Social, Humanities, and Education Studies (SHes): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Menyeragamkan perilaku anak dan membawa mereka ke arah yang lebih baik bukan hal mudah. Untuk itu perlu adanya cara-cara khusus yang bisa membantu proses pendidikan ke arah perubahan yang lebih baik, di antaranya adalah dengan menggunakan ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dalam proses pendidikan. *Reward* dan *punishment* merupakan konsep yang dikembangkan dari suatu konsep manajemen sumber daya manusia, terutama ditujukan dalam rangka memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya. Kedua hal ini tidak lagi hanya dikenal di dunia kerja, di dalam dunia pendidikan pun kedua ini kerap kali digunakan. Melalui pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*), diharapkan siswa dapat termotivasi untuk melakukan perbuatan progresif.

Reward dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan ganjaran dan hadiah, upah dan pahala, membalas dan memberi penghargaan. *Reward* dalam pendidikan adalah memberi penghargaan, memberi hadiah pada anak untuk angka-angkanya atau prestasinya (Depdikbud, 1995). *Reward* adalah alat pendidikan represitif yang menyenangkan, diberikan kepada anak yang memiliki prestasi tertentu dalam pendidikan, memiliki kemajuan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat dijadikan tauladan bagi teman-temannya (Purwanto, 1995). Penghargaan yang diberikan kepada siswa berprestasi dalam pendidikan berguna untuk membangkitkan atau mendorong anak berbuat sesuatu yang lebih baik.

Sementara itu, suatu tindakan yang diberikan pendidik kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran dengan tujuan agar siswa menuju kearah perbaikan dan menyadari atas kesalahannya dapat dinamakan sebagai *punishment*. *Punishment* merupakan perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja yang menyebabkan penderitaan terhadap seseorang yang menerima hukuman, sebagai akibat dari kesalahan yang dibuatnya. *Punishment* atau hukuman adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakannya, untuk menuju ke arah perbaikan (Suwarno, 1985). Pemberian hukuman akan membuat seseorang menjadi kapok dan tidak akan mengulangi yang serupa lagi (Purwanto, 1995).

Hadiah dan hukuman memiliki peran besar dalam strategi perubahan perilaku (Langa, 2014). Penelitian-penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penghargaan dan hukuman yang dikenakan pada siswa sekolah dasar dapat berkontribusi pada peningkatan motivasi dan prestasi akademik siswa. Namun, temuan penelitian alternatif menunjukkan bahwa siswa dapat menunjukkan kepatuhan sementara dengan rangsangan eksternal tidak dapat mengembangkan motivasi intrinsik untuk melakukan dengan baik secara akademis selama jangka waktu yang panjang (Matera, 2009). Dengan demikian, *reward* dan *punishment* masih dinilai problematis dalam mengendalikan perilaku siswa di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan pembahasan tentang *reward* dan *punishment* dalam perspektif teori belajar behaviorisme. Selain itu, perlu diketahui bagaimana implementasi *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran di SD. Artikel ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi guru dan calon guru (mahasiswa) tentang pemberian *reward* dan *punishment* dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah dasar.

METODE

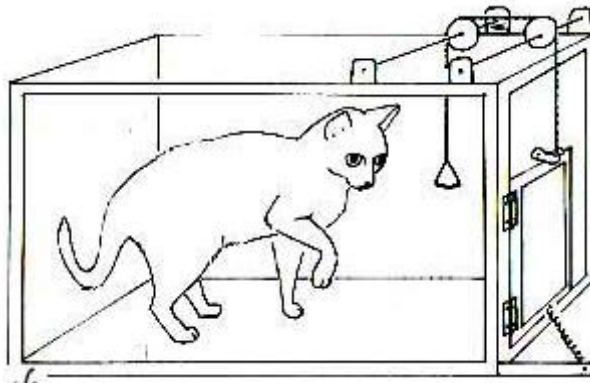
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan tentang *reward* dan *punishment* dalam perspektif teori belajar behaviorisme dan implementasinya di sekolah dasar Kota Surakarta. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas: guru kelas satu (sebagai perwakilan dari kelas rendah); guru kelas lima (sebagai perwakilan dari kelas tinggi); dan kepala sekolah. Data berupa

hasil wawancara dan sumber referensi terkait seperti buku dan jurnal. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reward dan Punishment dalam Perspektif Teori Belajar Behaviorisme

Penekanan teori behaviorisme adalah perubahan tingkah laku setelah terjadi proses belajar dalam diri siswa. Belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R) yang diberikan atas stimulus tersebut. Thorndike sebagai salah satu penganut aliran behaviorisme mengajukan pengertian belajar dengan melakukan eksperimen puzzle box (Walgito, 2010). Kucing yang dilaparkan dimasukkan ke dalam box dan makanan diletakkan di luar box. Karena kucing dalam keadaan lapar, maka kucing akan berusaha mendapatkan makanan tersebut. Ia akan mencakar-cakar, melompat, hingga pada suatu waktu perilakunya mengenai tali yang dapat membuka pintu box. Dengan pintu terbuka, maka kucing dapat keluar untuk makan. Eksperimen tersebut dilakukan berulang-ulang dan ternyata makin sering dicoba, kucing semakin cepat keluar dari box.



Gambar 1. Percobaan terhadap kucing oleh E. Thorndike

Berdasarkan eksperimen tersebut, Thorndike mengajukan ada tiga hukum primer dalam belajar yaitu: hukum kesiapan (*law of readiness*), hukum latihan (*law of exercise*), dan hukum efek (*law of effect*). Mengenai hukum efek, Thorndike berpendapat bahwa memperkuat atau memperlemah hubungan antara stimulus dan respon tergantung pada bagaimana hasil respon yang bersangkutan. Apabila suatu stimulus memberikan hasil yang memuaskan, maka hubungan stimulus dan respon itu akan semakin kuat. Dengan kata lain, apabila suatu stimulus menimbulkan respon yang membawa *reward*, maka hubungan stimulus dan respon menjadi kuat. Pendapat ini diperkuat oleh Skinner bahwa *reward* atau *reinforcement* merupakan sesuatu yang meningkatkan probabilitas timbulnya respon (Walgito, 2010).

Menurut Skinner, *reinforcement* ada dua, yaitu: (1) *reinforcement positif* dan (2) *reinforcement negatif*. *Reinforcement positif* yaitu *reinforcement* apabila diperoleh akan meningkatkan probabilitas respon, sedangkan *reinforcement negatif* yaitu sesuatu apabila ditiadakan dalam situasi akan meningkatkan probabilitas respon. Penghargaan adalah dasar untuk motivasi, pembelajaran, kognisi, dan organisasi perilaku (Dreher dan Tremblay, 2009). Pemberiaan *reward* dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif. Selain itu, *reward* dapat menjadi pendorong bagi siswa lainnya untuk mengikuti siswa yang telah memperoleh pujian dari gurunya; baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik.

Proses ini sangat besar kontribusinya dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan (Liestanti, 2012).

Selanjutnya dikemukakan oleh Skinner bahwa *reinforcement* negatif adalah hukuman atau *punishment*. Menurutnya, yang dimaksud dengan hukuman itu dapat: (1) menyingkirkan *reinforcement* positif, dan (2) mengenakan *reinforcement* negatif. Banyak peneliti telah menunjukkan efek hukuman fisik siswa, namun perdebatan tentang apakah hukuman fisik merupakan disiplin yang efektif dan bermanfaat bagi siswa telah dilanjutkan sampai hari ini (Han, 2017). Adapun bentuk hukuman ada hukuman alam yang dikemukakan oleh J.J. Rousseau dari aliran Naturalisme berpendapat bahwa kalau ada anak yang nakal jangan dihukum, biarlah kapok/jera dengan sendirinya (Ahmadi, 2001).

Implementasi *Reward* dan *Punishment* di Kelas Rendah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bawah diperoleh informasi bahwa *reward* dan *punishment* memiliki peran yang penting untuk mengontrol perilaku siswa terutama di kelas rendah. Hal ini karena melalui penerapan *reward* yang sesuai dengan prinsip-prinsipnya akan memberikan dampak yang positif bagi motivasi siswa. Siswa satu sama lain akan saling berlomba-lomba berkompetisi untuk menjadi yang terbaik di kelas. Begitupun juga dengan penerapan hukuman (konsekuensi). Hukuman dapat memberikan rasa malu bagi siswa yang mana pada kelas rendah satu sama lain siswa saling ingin mendapat pujian, kemajuan dan penghargaan, bukan hukuman.

Pemberian *reward* oleh guru kelas rendah dilakukan dengan berbagai cara, seperti dengan memberikan pujian secara verbal, mengacungkan jempol, mengiyakan jawaban, pemberian tepuk tangan, dan bentuk hadiah (materi) berupa buku tulis. *Reward* dilakukan secara objektif, dengan menilai perilakunya, bukan subjeknya. Sehingga penerima penghargaan (*reward*) ini bisa berganti-ganti sesuai dengan sikap dan hasil belajar yang dimiliki masing-masing siswa. Meskipun demikian, penerapan *reward* sebagai alat untuk mendidik tidak boleh bersifat sebagai upah, mengingat upah merupakan sesuatu yang memiliki nilai sebagai ganti rugi dari suatu pekerjaan atau suatu jasa yang telah dilakukan oleh seseorang. Jika hadiah itu sudah berubah sifat menjadi upah, hadiah itu tidak lagi bernilai mendidik karena anak akan bersedia bekerja giat dan berlaku baik karena mengharapkan upah (Fajrin, 2012).

Adapun pemberian hukuman (konsekuensi), bagi guru kelas rendah dinilai sangat efektif untuk mengendalikan proses pembelajaran. Implementasi hukuman atau konsekuensi ini dinilai efektif karena dapat mengurangi perilaku-perilaku siswa yang menghambat jalannya proses pembelajaran, baik di kelas atau di luar kelas. Pemberian *punishment* tidak dimaknai sebagai hukuman fisik, akan tetapi lebih dalam bentuk teguran dan nasihat.

Implementasi *Reward* dan *Punishment* di Kelas Tinggi

Hasil wawancara dengan guru kelas atas menunjukkan bahwa penghargaan dan hukuman masih eksis digunakan dalam proses pembelajaran di SD, termasuk kelas tinggi. Penghargaan merupakan bentuk respon dari pendidik terhadap tindakan atau sikap yang muncul pada peserta didik yang bermuatan positif. Hal ini sangat efektif untuk memberikan motivasi dalam diri siswa untuk berupaya selalu maju dan lebih baik. Pemberian penghargaan juga memberikan situasi yang kompetitif di kelas.

Pemberian penghargaan di kelas tinggi tidak jauh berbeda dengan kelas rendah, yakni memiliki bentuk materi dan non materi. Materi dapat berupa alat tulis, namun intensitasnya lebih kecil dari pemberian penghargaan berupa non materi, seperti pujian, tepuk tangan, ucapan yang menyenangkan dan sebagainya. Pemberian penghargaan harus dilakukan secara adil dan tidak subjektif melihat siapa siswanya dan latar belakangnya.

Adapun hukuman atau *punishment* yang selanjutnya disebut konsekuensi memiliki efektivitas yang baik dalam mengatur perbuatan siswa yang melanggar. Pemberian konsekuensi pada kelas tinggi pun tidaklah dalam bentuk fisik. Pemberian hukuman dapat berupa teguran, peringatan, hingga *home visit* bagi siswa yang tidak mau masuk sekolah dalam beberapa hari.

Implementasi *Reward* dan *Punishment* sebagai *Reinforcement* di Sekolah Dasar

Wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah menunjukkan hasil bahwa implementasi *reward* dan *punishment* di sekolah dasar di Kota Surakarta masih eksis berjalan dan dinilai efektif untuk memotivasi dan mengendalikan sikap guru dan siswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Caffyn (1987) yang menyatakan bahwa *use of rewards and punishments in school can improve the educational experiences of both pupils and teachers*. Pemberian *reward* bagi guru yaitu memberikan penghargaan berupa materi dan non materi bagi guru yang memiliki peran tinggi bagi sekolah, seperti membantu menyelesaikan administrasi sekolah, menyelesaikan urusan BOS, dan berupaya dalam memajukan sekolah. Adapun pemberian *punishment* bagi guru sangat jarang terjadi karena hampir tidak pernah ada perilaku guru yang menyimpang dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Sementara itu, pemberian penghargaan bagi siswa tidak hanya diberikan pada proses pembelajaran. Melainkan juga dilakukan pada saat penerimaan buku rapor dan saat upacara bendera. Bagi siswa yang mendapat 5 besar di setiap kelasnya akan mendapatkan hadiah berupa alat tulis. Selain itu, pemberian *reward* dilakukan saat upacara bendera. Kelas yang paling rapi dan tertib saat upacara akan mendapatkan bintang. Bintang tersebut dikumpulkan sebagai point bagi kelas untuk bersaing dengan kelas lain. Secara berkala, guru akan memberikan penghargaan bagi kelas yang terbersih, ter-rapi, dan ter-tertib. Dengan demikian, maka pemberian *reward* memiliki peran yang sangat baik dalam membentuk siswa yang kompetitif.

Adapun pemberian *punishment* masih dilakukan, terutama dalam proses pembelajaran dan perilaku siswa di luar kelas. Pemberian konsekuensi ini tidak dalam bentuk fisik, melainkan dalam bentuk ucapan dan teguran. Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang atau kapok kepada seseorang supaya mereka tidak berbuat atau mengulangi sesuatu perbuatan buruk lagi. Jadi, hukuman yang dilakukan harus bersifat *pedagogies*, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik. Dalam konsep pendidikan, *punishment* digunakan sebagai suatu tindakan preventif dan represif terhadap anak yang melakukan kesalahan atau pelanggaran, dengan tujuan agar anak sadar dan insaf dari keburukan dan berusaha untuk tidak mengulangi dan memperbaiki diri menjadi lebih baik. Pemberian *punishment* ini tentu harus dengan cara-cara dan bentuk-bentuk yang tepat. Meskipun demikian, pemberian penghargaan jauh lebih baik dan harus lebih sering dilakukan dibanding dengan pemberian *punishment*.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *reward* dan *punishment* dalam perspektif teori belajar behaviorisme dipandang sebagai suatu bentuk penguatan yang mempengaruhi kuat lemahnya hubungan stimulus dan respon. (2) Implementasi *reward* dan *punishment* di sekolah dasar memberikan dampak yang positif bagi siswa. Siswa menjadi lebih semangat untuk menjadi lebih baik dalam belajar dan berperilaku. Implementasi *reward* dan *punishment* sebagai *reinforcement* pembelajaran juga mampu menciptakan suasana kelas yang kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2001). Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departmen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Caffyn, RE. (1987). *Rewards and Punishments in Schools A Study of their Effectiveness as Perceived by Secondary School Pupils and Their Teachers*. *SAGE Journals*. 8(2-3).
- Dreher, JC., Tremblay, Leon. (2009). *Handbook of Reward and Decission Making*. US: Elsevier, Inc.
- Fajrin, Rakhil. (2012). Urgensi *Reward* dan *Punishment* dalam Pendidikan Anak Perspektif Psikologi Perkembangan Nganjuk: STAI Darussalam.
- Han, Seunghee. (2017). *Corporal Punishment in Rural Schools Student Problem Behaviours, Academic Outcomes and School Safety Efforts*. Columbia: Springer.
- Langa, Claudiau. (2014). *Rewards and Punishments Role in Teacher-Student Relationship from the Mentor's Perspective*. *Acta Didactica Napocensia*, 7, (4).p7-12.
- Liestanti. (2012). Hadiah (*Reward*) dan Hukuman (*Punishment*) Dalam Pendidikan . Diakses online: makalah-listanti.blogspot.co.id.
- Matera, Bryan D. (2009). *The Effects of Rewards and Punishments on Motivations of the Elementary School Student*. ProQuest LLC, Ed.D. Dissertation, Walden University.
- Purwanto, Ngalim. (1995). *Ilmu Pendidikan Teoritas dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Suwarno. (1985). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Baru.
- Walgito, Bimo. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.